

## NILAI MORAL ORANG JAWA PEDESAAN: KAJIAN SEMIOTIKA NOVEL *NGLEBUR WIRANG*

**Sinatrya Farhan Pramudito; Sucipto Hadi Purnomo**

Universitas Negeri Semarang  
[sucipto@unnes.ac.id](mailto:sucipto@unnes.ac.id)<sup>1)</sup>

### ABSTRAK

Degradasi moral di berbagai penjuru negeri menjadi keprihatinan berbagai kalangan saat ini, terutama pada era yang serbacepat dan penuh perubahan. Novel sebagai karya sastra yang mencerminkan kehidupan sosial sering menampilkan segala aspek kehidupan, termasuk nilai moral. Demikian pula novel Jawa, selain menarasikan kehidupan orang Jawa juga mengelaborasi aspek moralitas etnik terbesar di Indonesia ini. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini mendeskripsikan nilai moral orang Jawa pedesaan pada novel *Nglebur Wirang* karya Yosep Bambang Margono. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik analisis data menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce. Data penelitian berupa ucapan, sikap, dan tindakan yang menunjukkan nilai-nilai moral orang Jawa pedesaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah simak dan catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Nglebur Wirang* karya Yosep Bambang Margono memuat berbagai nilai moral orang Jawa pedesaan. Nilai-nilai tersebut seperti *tepa slira*, *hormat*, *nrima*, *pakewuh*, *sowan*, *sabar*, *isin*, *rasan-rasan*, *drengki*, *gumunan*, *nastiti*, dan *blakasuta*. Berdasarkan hasil penelitian, nilai moral orang Jawa pedesaan memberikan pemahaman mendalam tentang sistem nilai yang membentuk perilaku dan cara pandang masyarakat tradisional. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diyakini secara filosofis, tetapi juga diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

**Kata Kunci:** nilai moral; novel; orang Jawa pedesaan

### ABSTRACT

Moral degradation in various parts of the country is a concern for various groups today, especially in an era that is fast-paced and full of change. Novels as literary works that reflect social life often display all aspects of life, including moral values. Similarly, the Javanese novel, in addition to narrating the life of the Javanese, also elaborates on the aspect of morality of this largest ethnic in Indonesia. Therefore, the purpose of this study is to describe the moral values of rural Javanese in the novel *Nglebur Wirang* by Yosep Bambang Margono. This study uses a qualitative approach. The data analysis technique uses Charles Sanders Peirce's semiotics. The research data is in the form of speech, attitudes, and actions that show the moral values of rural Javanese. The data collection technique used is to watch and record. The results of the study show that the novel *Nglebur Wirang* by Yosep Bambang Margono contains various moral values of rural Javanese. These values are such as *tepa slira*, *hormat*, *nrima*, *pakewuh*, *sowan*, *sabar*, *isin*, *rasan-rasan*, *drengki*, *gumunan*, *nastiti*, and *blaka suta*. Based on the results of the research, the moral values of rural Javanese people provide a deep understanding of the value systems that shape the behavior and perspective of traditional communities. These values are not only believed philosophically, but also manifested in daily life.

**Keywords:** moral values; novel; rural Javanese

Cara sitasi	Pramudito, S.F. & Purnomo, S.H. (2025). Nilai Moral Orang Jawa Pedesaan: Kajian Semiotika Novel <i>Nglebur Wirang</i> . <i>LINGUA FRANCA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya</i> , 9(2), 1-14. <a href="https://doi.org/10.30651/lf.v9i2.26587">https://doi.org/10.30651/lf.v9i2.26587</a>
-------------	--

Copyright©2025, Rama Aji Dananto & Sugit Zulianto  
This is an open-access article under the CC-BY-3.0 license.

## PENDAHULUAN

Dampak kemajuan teknologi dan globalisasi saat ini tidak terhindarkan bagi masyarakat mana pun [1]. Kemajuan teknologi di satu sisi telah memudahkan warga masyarakat dalam melakukan berbagai aktivitas, baik pada aspek pekerjaan, pendidikan, hiburan, maupun komunikasi. Masyarakat sangat terbantu oleh kemajuan teknologi saat ini. Apipah et al [2] mengemukakan bahwa pada zaman globalisasi saat ini, berbagai kemudahan tersedia yang menyebabkan segala sesuatu terasa serbainstan dan hampir dapat diakses hanya dalam genggam tangan. Namun di sisi lain, ia telah membawa dampak buruk bagi manusia.

Kondisi tersebut juga menyebabkan terbukanya akses informasi yang dapat memengaruhi berbagai kalangan. Teknologi memberikan kemudahan dalam mengakses informasi, namun sering kali tanpa batas yang jelas [3]. Dalam praktiknya, kemajuan teknologi dan globalisasi berdampak positif dan negatif. Dampak positifnya, orang dapat dengan mudah mengakses informasi dari berbagai penjuru dunia tanpa batasan waktu dan ruang. Namun di sisi lain, dampak negatif yang diberikan adalah munculnya penyimpangan moral yang bertentangan dengan nilai-nilai masyarakat atau yang lebih dikenal dengan istilah degradasi moral [4].

Moral berkaitan dengan baik atau buruk yang dapat diterima, yang secara umum berkaitan dengan sopan santun, kebiasaan, dan seperangkat nilai-nilai berbagai perilaku. Karena itu, moral disebut juga sebagai komponen dalam pengendalian watak [5]. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2007) [6], degradasi dapat diartikan sebagai kemunduran atau kemerosotan. Dengan demikian, degradasi moral merupakan penurunan nilai-nilai moral, etika, dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Degradasi moral juga merujuk pada penurunan perilaku positif pada individu yang disebabkan oleh menurunnya akhlak dan kepribadian mereka dalam berbagai aspek moral. Hal ini dapat dilihat dari ucapan dan perilaku masyarakat [7].

Degradasi moral menjadi salah satu permasalahan yang mengkhawatirkan di Indonesia [8]. Perilaku yang menunjukkan adanya degradasi moral seperti tergerusnya tata krama dan meningkatnya sikap individualis yang mengabaikan kepentingan bersama dapat memperburuk citra bangsa Indonesia, padahal negeri ini dikenal dengan perlakuan warga masyarakatnya yang sangat mengedepankan nilai-nilai moral. Moral adalah hasil budaya dan agama sehingga tidak mengherankan jika moral menjadi hal yang sangat penting dan sensitif di masyarakat. Penilaian terhadap moral bisa dilihat dari kehidupan dan interaksi individu dalam budaya yang ada di masyarakat [9].

Karya sastra, terutama novel, merupakan wahana yang sering digunakan oleh pengarang untuk mengekspresikan kehidupan sosial. Novel pada dasarnya merupakan esai prosa panjang yang menceritakan serangkaian cerita yang saling berhubungan dengan tokoh utama dan orang-orang dalam hidupnya [10]. Melalui jalan cerita, latar, tokoh, dan karakter yang disuguhkan, pengarang dapat menggambarkan realitas sosial, termasuk norma dan moral yang berkembang di masyarakat. Membaca cerita terutama novel merupakan aktivitas yang secara tidak langsung menanamkan nilai-nilai karakter pada pembacanya [11]. Dalam proses ini, nilai-nilai moral dapat tersampaikan secara alami dan menyenangkan. Begitu juga dengan novel Jawa, yang memotret berbagai kehidupan persoalan kehidupan, khususnya orang Jawa, yang kaya akan nilai dan etika sehingga menarik untuk dijadikan pembelajaran bagi para pembaca.

Nilai-nilai moral tidak hanya diajarkan melalui karya sastra, tetapi juga dapat diperoleh dari warisan budaya yang sarat dengan ajaran dan nasihat bijak. Salah satunya adalah wayang, Ajaran berupa nilai-nilai etis dalam wayang menjadi simbol pandangan hidup dan pedoman yang adiluhung bagi masyarakat Jawa [12].

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji aspek moral dalam novel, seperti penelitian *Analisis Nilai Moral dalam Novel Selembar Itu Berarti Karya Suryaman Amipriono* [13]. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai moral yang terdapat dalam novel *Selembar Itu Berarti* berupa kejujuran, disiplin, kepedulian sosial, empati, kontrol diri, religiusitas, kemandirian, dan tanggung jawab. Penelitian *Nilai Moral dalam Novel A untuk Amanda Karya Annisa Ihsani sebagai Pembentuk Karakter bagi Peserta Didik SMA melalui Pembelajaran Sastra* [14] mengungkap nilai moral yang terdiri atas tiga wujud nilai moral, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial dan lingkungan alam. Penelitian lain berjudul *Nilai Moral dalam Novel Si Anak Savana Karya Tere Liye* [15]. Hasil penelitian mengungkap bahwa nilai moral yang terdapat dalam penelitian tersebut di antaranya aspek tanggung jawab, hati nurani, dan kewajiban.

Dalam kajian ini, peneliti berfokus pada nilai moral orang Jawa pedesaan yang tercermin dalam novel *Nglebur Wirang* karya Yosep Bambang Margono. Pilihan ini didasarkan pada temuan awal bahwa cerita yang tersaji dalam novel ini mengandung nilai moral khas orang Jawa, terutama pedesaan. Sejalan dengan itu, tujuan penelitian ini mendeskripsikan nilai moral orang Jawa pedesaan pada novel *Nglebur Wirang*.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika. Objek penelitian menggunakan novel *Nglebur Wirang* karya Yosep Bambang Margono. Penelitian kualitatif disebut sebagai metode *interpretive* karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan [16]. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini teknik simak dan catat. Teknik ini dilakukan dengan membaca keseluruhan novel *Nglebur Wirang* dengan cermat, kemudian mengidentifikasi dan memberi tanda yang termasuk nilai moral. Selanjutnya peneliti mengumpulkan dan mengklasifikasikan data ke dalam tabel. Data dalam penelitian ini berupa ucapan, sikap, dan tindakan yang merepresentasikan nilai-nilai moral orang Jawa pedesaan.

Analisis data menggunakan teknik analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Analisis semiotik merupakan cara atau metode untuk menganalisis dan memberikan makna-makna terhadap simbol yang terdapat pada suatu lambang-lambang pesan atau teks [2]. Analisis data dalam penelitian ini berdasarkan hubungan tanda yang meliputi tiga tingkatan pertandaan. Charles Sanders Peirce mengklasifikasikan teori segitiga makna yang terdiri atas tiga unsur, yakni tanda (*sign*), objek (*object*), dan interpretan [17].

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini dilakukan analisis nilai moral orang Jawa pedesaan yang didasarkan pada novel *Nglebur Wirang* karya Yosep Bambang Margono. Analisis menggunakan model analisis Charles Sanders Peirce dengan mencari makna representamen (tanda), objek, dan interpretan.

### Ucapan, Sikap, dan Tindakan sebagai Representasi Nilai Moral Orang Jawa Pedesaan

#### 1. Tepa Slira ‘tenggang rasa’

Representamen	<p><i>“Adhi Badrun sakloron, jenenge bae wong gela. Ora maido. Trisno isih enom lan mbokmanawa pancen ya lagi iki nresnani wanita. Ben bae. Mengko nek atine wis lilih, bisa mikir kanthi jero lan bisa nampa kanyatan, dheweke mesthi bali. Ora sah kuwatir.”</i></p> <p><i>“Nanging dhateng pundi lare niku kula mboten ngertos Ki Bekel,”</i> Mbok Badrun wis wiwit bisa ngomong; groyok swarane.</p> <p><i>“Ya kuwi mau, merga gela. Ben bae. Anakmu wis diwasa, ngerti endi sing apik, endi sing ora. Dak kira dheweke ora bakal golek perkara. Dakkandhani ya, mengko mesthi bali. Percayaa aku.”</i> (Nglebur Wirang, 2024:28)</p> <p>“Adik Badrun berdua, namanya juga orang kecewa. Trisno masih muda dan mungkin saja memang baru kali ini mencintai wanita. Biarkan saja. Nanti jika hatinya sudah lebih baik, bisa berpikir lebih dalam dan bisa menerima kenyataan, ia pasti pulang. Tidak perlu khawatir.”</p> <p>“Tapi kemana anak itu saya tidak tahu Ki Bekel.” Mbok Badrun sudah mulai bisa bicara; suaranya tidak terlalu jelas</p> <p>“Ya itu tadi, karena kecewa. Biarkan saja. Anakmu sudah dewasa, tau mana yang baik, mana yang buruk. Saya kira ia tidak akan cari masalah. Ia pasti akan pulang. Percayalah.”</p>
Objek	Mendengar teriakan Mbok Badrun, Ki lan Nyi Bekel Surodirjo segera menuju ke rumahnya dan menanyakan apa yang sebenarnya terjadi. Dengan terisak tangis, Mbok Badrun menceritakan bahwa Trisno, anak semata wayangnya, telah pergi meninggalkan rumah tanpa memberi kabar.
Interpretan	Dalam percakapan tersebut menunjukkan nilai moral tepa slira atau tenggang rasa. Hal ini terlihat ketika Ki Bekel, sebagai sosok yang dihormati di desa, berusaha memahami perasaan Mbok Badrun. Ia mencoba menenangkan Mbok Badrun agar tidak berprasangka buruk terkait kepergian Trisno. Sikap tepa slira atau tenggang rasa seperti ini sangat dianjurkan dalam kehidupan masyarakat Jawa karena mampu menjaga keharmonisan antar warga. Esensi etika dalam masyarakat Jawa berfokus pada upaya mempertahankan harmoni sosial, menciptakan keselarasan, dalam interaksi antar anggota masyarakat, serta menjaga ketentraman dan ketenangan sosial dengan cara menghindari konflik dan pertentangan [18].

Pada narasi ini ditunjukkan bahwa dalam kehidupan bermasyarakat, setiap individu sepatutnya memiliki jiwa sosial seperti tenggang rasa dengan orang lain, baik kepada saudara, tetangga, teman bahkan orang yang tidak dikenal sekalipun. Tepa slira mengajarkan untuk bertingkah laku dengan menjadikan diri sendiri sebagai acuan, sehingga dapat memunculkan sikap saling menghormati terhadap orang lain [19].

Seperti adegan diatas ketika Ki Bekel menasihati Mbok Badrun karena Trisno, anak semata wayangnya, telah pergi dari rumah. Ki Bekel mencoba untuk menenangkan Mbok Badrun agar tidak terlalu mengkhawatirkan anaknya karena Trisno telah dewasa sehingga sudah mengerti mana yang baik dan buruk bagi dirinya.

Ki Bekel merupakan figur yang disegani di Desa Pandanwangi. Dalam tradisi masyarakat Jawa, sebutan "Bekel" merujuk pada pemimpin desa. Oleh sebab itu, sebagai tokoh yang dihargai, ia perlu menunjukkan sikap tenggang rasa dan kepedulian terhadap orang lain. Merujuk pada pendapat Geertz (dalam [20]) jabatan sebagai bekel termasuk dalam golongan priyayi, yaitu kelompok masyarakat yang memiliki kedudukan terhormat dan disegani dalam tatanan sosial.

## 2. Hormat

Representamen	<p><i>"Nuwun sewu, Pak, tesih betah tenaga boten?" Trisno pitakon.</i></p> <p><i>Wong kuwi mau nyawang Trisno kanthi tajem, wiwit saka rambut nganti tekan sikil. Trisno nunggu. Wong kuwi mau ngombe dhisik, ngempak udut dhisik, banjur wangsulane, "Isih. Kowe pengin kerja?"</i></p> <p><i>"Nggih, kula betah damelan."</i></p> <p><i>"Wis bener kowe nek butuh gaweyan teka ing Jakarta. Nanging iki mengko mandhore tekane jam 9 apa jam 10."</i> (Nglebur Wirang, 2024:38)</p> <p>"Permisi, Pak, masih butuh tenaga tidak ya?" Trisno bertanya.</p> <p>Orang itu melihat Trisno dengan tajam, mulai dari rambut hingga kaki. Trisno menunggu. Orang itu minum terlebih dahulu, menyalakan rokok, kemudian menjawab, "Masih. Kamu ingin bekerja?"</p> <p>"Iya, saya butuh pekerjaan."</p> <p>"Sudah benar jika kamu butuh pekerjaan datang ke Jakarta. Tapi nanti mandornya datang pukul 9 atau 10."</p>
Objek	Setelah sampai di Jakarta, Trisno mendatangi proyek bangunan dan bertemu dengan salah satu pekerja yang bernama Pak Karjono. Trisno menanyakan apakah proyek di sana masih membutuhkan pekerja lagi atau tidak.
Interpretan	Narasi ini menunjukkan sikap hormat Trisno terhadap Pak Karjono yang lebih tua darinya. Hal tersebut tercermin dari penggunaan bahasa Jawa ragam krama oleh Trisno saat berkomunikasi dengan Pak Karjono. Selain faktor usia, penggunaan ragam krama juga disebabkan oleh hubungan yang belum akrab antara keduanya, sehingga Trisno menunjukkan kesopanan melalui bahasa yang digunakannya. Prinsip penghormatan memiliki peranan yang penting dalam membentuk pola interaksi sosial masyarakat Jawa. Prinsip ini menekankan bahwa setiap individu harus menunjukkan sikap hormat dalam tindakan, perilaku, maupun tutur kata, dengan mempertimbangkan status serta kedudukan sosial orang lain [21].

Orang Jawa dikenal sebagai salah satu masyarakat yang sangat menghargai etika dan tata krama dalam kehidupan sosial. Dalam berkomunikasi dengan orang yang lebih tua penting untuk menerapkan unggah-ungguh atau etika yang tepat [22]. Penghormatan tersebut dapat diekspresikan dalam beberapa cara seperti sikap badan, tangan, nada suara, istilah penyapa, dan tataran bahasa yang digunakan [23]. Seperti dalam adegan tersebut, Trisno yang berkomunikasi dengan Pak Karjono dengan menggunakan tataran Bahasa Jawa Krama, karena Pak Karjono merupakan orang yang lebih tua dan sudah sepantasnya untuk dihormati.

Sikap saling menghormati memiliki peran yang sangat penting dalam sebuah komunitas, karena setiap individu saling berinteraksi satu sama lain. Sikap adiluhung ini mencerminkan nilai-nilai budi pekerti. Hal ini disebabkan karena budi pekerti mencakup tindakan serta moral yang baik dalam menjalani kehidupan [24].

### 3. Nrima ‘menerima’

Representamen	<p><i>“Pak Karjono, kula saged tumut tilem mriki mboten?” pitakone Trisno nalika padha leren mangan awan.</i></p> <p><i>“Ya isa bae ta, Tris,” Ngatiman sing wangsulan.</i></p> <p><i>“Aku ya turu ana kene,” kandhane Daliyo.</i></p> <p><i>“Sing ora dha duwe kontrakan, turu kene, Tris. Nanging ya deloken kae, mung bedhengan sing penting ana tutupe. Gandheng iki ndhisiki sawah, nek ana tikus apa kewan liyane sing penting dha ngati-ati,” kandhane Karjono.</i></p> <p><i>“Nggon adus karo bebuwang ya ana. Pancen wis disiapke sak durunge gaweyan diwiwiti.”</i></p> <p><i>“Nah, niku mpun cekap kangge kula, Pak,” kandhane Trisno (Nglebur Wirang, 2024: 44)</i></p> <p>“Pak Karjono, saya boleh ikut tidur di sini tidak?” pertanyaan Trisno ketika istirahat makan siang.</p> <p>“Ya bisa saja, Tris,” Ngatiman menjawab.</p> <p>“Aku ya tidur disini,” kata Daliyo.</p> <p>“Yang tidak memiliki kontrakan, tidur sini, Tris. Tapi lihatlah, hanya tempat tinggal sementara yang penting ada tutupnya. Berhubung dulunya ini adalah sawah, jika ada tikus atau hewan lain yang penting hati-hati,” kata Karjono</p> <p>“Tempat mandi dan toilet juga ada. Memang sudah dipersiapkan sebelum pekerjaan ini dimulai.”</p> <p>“Nah, itu sudah cukup untuk saya, Pak,” kata Trisno.</p>
Objek	Trisno dan Pak Karjono sedang berbincang santai saat istirahat makan siang di kawasan proyek. Pak Karjono bertanya tentang alasan Trisno pergi ke Jakarta.
Interpretan	Dalam narasi ini, menggambarkan perasaan <i>nrima</i> Trisno yang tidak terlalu mempersoalkan keadaan tempat tinggal di proyek. Baginya, yang paling penting adalah mendapatkan tempat untuk tidur dan mandi, itu sudah lebih dari cukup. Masyarakat Jawa dikenal memiliki sikap <i>nrima</i> , yakni kemampuan untuk menerima segala kondisi kehidupan dengan penuh keikhlasan [25].



Nrima merupakan nilai moral dalam budaya Jawa yang mengajarkan untuk menerima dengan tulus segala keadaan, baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan. Nrima berarti meskipun seseorang dalam keadaan kecewa ataupun kesulitan, ia akan berlaku rasional, tidak terpuruk, dan tidak menentang secara sia-sia [26]. Sebagai nilai moral, nrima bukan hanya sekadar menerima dengan pasrah, melainkan juga menerima dengan hati yang lapang dan penuh rasa syukur, baik dalam situasi yang mudah maupun sulit. Nrima bagi orang Jawa dapat diartikan sebagai cara untuk bertahan dalam menghadapi kesulitan yang sedang menimpa dirinya [27]. Dalam konteks ini, sikap nrima terlihat pada diri Trisno yang tidak mempermasalahakan kondisi tempat tinggalnya di area proyek yang terdapat tikus dan hewan lainnya. Baginya, yang terpenting adalah memiliki tempat untuk mandi dan beristirahat.

#### 4. Pakewuh ‘sungkan’

Representamen	<p><i>“Nek ngene bae piye, Mas ...?</i>  <i>Trisno nunggu bojone arep kandha apa.</i>  <i>“Panganggoku didol,” wangsulane manteb.</i>  <i>“Aku ngerti, Mas, sampeyan ora bakal mulih ndesa njaluk dhuwit bapak lan simbok kanggo nuku warung kuwi lan aku paham. Aku ya ra pengin sampeyan mulih sambat wong tuwa. Gandheng awake dhewe wis mutusake nek arep mandiri, ya kabeh ayo dipikir wong loro, ora sah njaluk wong tuwa. Mula, ora ana cara liya kajaba ngedol panganggoku kanggo nuku warung kuwi.”</i> (Nglebur Wirang, 2024: 153)</p> <p><i>“Kalau gini aja bagaimana, Mas ....?</i>  Trisno menunggu apa yang akan dikatakan oleh istrinya.  <i>“Perhiasanku dijual,” jawabnya dengan tegas.</i>  <i>“Aku tau, Mas, kamu tidak akan pulang ke desa untuk meminta uang bapak dan ibu untuk membeli warung itu dan aku paham. Aku juga tidak ingin kamu pulang hanya untuk mengeluh dengan orang tua. Berhubung kita sudah memutuskan untuk mandiri, semua harus dipikir berdua, tidak perlu meminta orang tua. Oleh karena itu tidak ada cara lain selain menjual perhiasanku untuk membeli warung itu”</i></p>
Objek	Setelah menerima saran dari Pak Karjono, Trisno mulai berdiskusi dengan Maryuti tentang apakah ia sebaiknya membeli warung Bu Mirah atau tidak. Namun, mereka merasa bingung karena meskipun Trisno ingin membeli, mereka tidak memiliki cukup uang.
Interpretan	Saat melamar Maryuti, Trisno telah banyak menerima bantuan dari kedua orang tuanya. Orang tuanya bahkan membelikan Maryuti emas sebagai bentuk kebahagiaan karena anak semata wayangnya akan segera menikah. Perasaan pakewuh muncul ketika Trisno ingin meminta uang kepada orang tuanya untuk membeli warung namun ia mengurungkan niatnya karena merasa sudah banyak dibantu oleh mereka. Sikap ewuh pakewuh dalam masyarakat Jawa,

	menunjukkan adanya pola saling ketergantungan yang merupakan bentuk penyesuaian diri individu dengan orang lain dalam suatu hubungan atau kelompok [28].
--	--

Dalam budaya Jawa, terdapat sebuah tradisi yang dikenal dengan sebutan pakewuh. Pakewuh merupakan suatu perasaan sungkan dalam melakukan atau mengungkapkan suatu hal ataupun mengambil keputusan [29]. Budaya pakewuh bertujuan untuk mencegah konflik serta menjaga keharmonisan dan kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat [30]. Perasaan pakewuh dapat muncul ketika seorang individu telah lama mengenal atau pernah menerima kebaikan dari orang lain. Kebaikan tersebut menyebabkan seorang individu memiliki perasaan sungkan dan berusaha untuk membalas kebaikan tersebut sebagai bentuk balas budi.

Dalam hal ini, Trisno merasa sungkan untuk meminta uang kepada orang tuanya karena sudah banyak dibantu sebelumnya. Maryuti sebagai istri juga melarang Trisno untuk mengeluh kepada orang tuanya, karena ia ingin agar rumah tangga mereka mandiri. Dalam ujaran tersebut juga tercermin bentuk cinta yang ditunjukkan oleh Maryuti kepada Trisno. Hal tersebut tampak ketika Maryuti menawarkan untuk menjual perhiasannya untuk membeli warung Bu Mirah. Seseorang yang sedang jatuh cinta biasanya bersedia berbagi segala hal yang dimilikinya dengan orang yang ia kasihi. Ia memberikan hartanya dengan penuh ketulusan kepada pasangannya, tanpa mengharapkan imbalan apa pun [31].

## 5. Sowan ‘berkunjung’

Representamen	<p><i>“Wis saiki ayo ngrembug rencanamu, Tris. Nek jare wong tuwamu kowe mung ana ngomah rong dina, tegese sesuke awake dhewe kabeh budhal menyang omahe calon bojomu?” Pak Padmo genten kandha.</i></p> <p><i>“Nggih, Pak Guru”</i></p> <p><i>“Jenenge sapa, Tris, calonmu kuwi lan, aja dadi atimu nek aku pengin ngerti ya? Umure pira, bocahe piye?” Bu Padmo selak ora sranta. (Nglebur Wirang, 2024: 138-139)</i></p> <p><i>“Sudah sekarang ayo membahas rencanamu, Tris. Berdasarkan apa yang dikatakan orang tuamu kamu hanya di rumah dua hari, artinya besoknya kita pergi ke rumah calon istrimu?” kata Pak Padmo</i></p> <p><i>“Iya, Pak Guru”</i></p> <p><i>“Namanya siapa, Tris, calonmu itu dan, jangan tersinggung jika aku ingin tau ya? Umurnya berapa, orangnya bagaimana?” Bu Padmo sudah tidak sabar.</i></p>
Objek	Setelah Trisno pulang ke Pandanwangi, Pak Badrun, Mbok Badrun, dan Trisno segera menuju rumah Pak Padmo yang merupakan sesepuh desa untuk membahas mengenai rencana pernikahannya dengan Maryuti.



Interpretan	Sikap menghormati orang lain, terutama yang lebih tua tercermin dalam narasi tersebut, yaitu ketika Pak Badrun bersama keluarganya meminta izin dan memohon doa restu kepada sesepuh desa agar pernikahan Trisno dapat berjalan dengan lancar dan sesuai harapan.
-------------	---

Tindakan sowan mencerminkan rasa hormat, tata krama, dan kesopanan terhadap orang yang lebih tua atau orang yang memiliki kedudukan lebih tinggi dalam masyarakat. Sowan merupakan sebuah tindakan simbolik yang dilakukan oleh orang yang lebih muda dengan mengunjungi orang yang lebih tua [32]. Tindakan tersebut bertujuan untuk meminta restu atau berkonsultasi dengan sesepuh atau orang yang dihormati. Tradisi sowan memegang peranan penting karena memberikan kontribusi besar dalam setiap pelaksanaannya. Seseorang yang dikunjungi biasanya akan memberikan respon positif, sehingga akan mencegah adanya konflik [33]. Selain itu, sowan juga bertujuan untuk menjaga hubungan sosial yang harmonis dengan orang lain.

Dalam konteks ini, tindakan sowan tampak ketika Trisno, Pak Badrun, dan Mbok Badrun datang untuk meminta restu kepada Pak Padmo dan Bu Padmo, sosok yang dihormati dan dianggap sepuh di Desa Pandanwangi. Selain memohon restu, Pak Badrun dan istrinya memohon agar Pak Padmo bersedia mewakili mereka untuk melamar Trisno.

## 6. Sabar

Representamen	<p><i>“Pak iki Trisno wis setahun luwih olehe lunga. Mula kono Pakne, piye carane. Apa neng polisi ya Pak?”</i></p> <p><i>Pak Badrun nyawang bojone, ujure, “Kowe ki piye ta, Mbokne? Wis dikandhani dening Ki Bekel lan Mas Guru nek awake dhewe ora isa lapur polisi kok malah kowe njaluk neng polisi.”</i></p> <p><i>“Lha wis nyatane nganti saiki ya ora ana kabar, ora ana wong ngerti Trisno manggon ing ngendi.”</i></p> <p><i>“Awake dhewe mung kudu sabar, Mbokne. Awake dhewe kudu tetep nenuwun, kudu tetep sehat. Nek anake mulih, rabi, duwe anak sing tegese awake dhewe duwe putu ben awake dhewe tetep diparingi sehat. Ya mung iku sing bisa awake dhewe tindakake. Ditunggu bae, kanthi sabar.” Pak Badrun ngerih-erih bojone. (Nglebur Wirang, 2024: 65)</i></p> <p>“Pak ini Trisno sudah satu tahun lebih pergi. Oleh karena itu, bagaimana caranya? Apa ke polisi ya Pak?”</p> <p>Pak Badrun melihat istrinya dan mengatakan “Kamu ini bagaimana sih, bu? Sudah diberitahu oleh Ki Bekel dan Mas Guru jika kita tidak bisa lapor polisi kok malah kamu minta ke polisi.”</p> <p>“Kenyataannya sampai sekarang juga tidak ada kabar, tidak ada yang tau Trisno berada di mana”</p> <p>“Kita hanya butuh sabar, Bu. Kita harus tetap memohon, harus tetap sehat. Jika anaknya pulang, menikah, punya anak yang artinya kita memiliki cucu supaya kita tetap diberikan kesehatan. Hanya itu yang bisa kita lakukan. Ditunggu saja, dengan sabar.” Pak Badrun memberikan pengertian istrinya.</p>
---------------	---

Objek	Setelah Mbok Badrun selesai dengan pekerjaan rumahnya, tidak ada lagi tugas yang harus ia selesaikan. Disaat itu lah, ia kembali memikirkan tentang kepergian Trisno dan sebuah ide muncul di benaknya, yaitu bagaimana jika mereka lapor polisi.
Interpretan	Mbok Badrun berpikir untuk melaporkan kepergian anaknya ke polisi. Namun Pak Badrun mengatakan bahwa hal itu tidak perlu, karena ia percaya Trisno akan kembali dan menemui mereka. Prinsip <i>srah ing bathara</i> mengandung makna bahwa manusia tidak semestinya terpuruk ketika menghadapi permasalahan hidup. Dalam ajaran ini, manusia berkewajiban untuk berusaha dan menyerahkan sepenuhnya kepada kehendak Tuhan [34]. Dalam narasi tersebut, Pak Badrun meyakini bahwa yang mereka butuhkan saat ini hanyalah kesabaran untuk menunggu Trisno pulang .

Sabar diartikan sebagai kemampuan untuk menerima segala hal yang datang tanpa mengeluh atau melakukan pemberontakan [35]. Selain itu, sabar juga dipahami sebagai keteguhan hati yang kuat dengan keyakinan bahwa setiap ujian atau cobaan yang dihadapi akan berlalu dan hal baik akan datang menyertai [24]. Sabar tidak hanya sekadar kemampuan untuk menahan emosi atau menghadapi kesulitan, tetapi juga dilihat sebagai sikap bijak dalam menghadapi tantangan hidup dengan penuh ketenangan. Kesabaran merupakan kunci untuk meraih tujuan, sehingga orang Jawa tidak terburu-buru dalam melakukan sesuatu yang belum waktunya [19]. Sikap sabar terlihat ketika Pak Badrun meminta istrinya untuk bersabar menanti kepulangan Trisno. Bagi Pak Badrun, hal terpenting yang bisa dilakukan saat ini adalah berdoa kepada Tuhan agar Trisno dapat segera kembali pulang.

## 7. Isin ‘malu’

Representamen	<p><i>Jan-jane Trisno ya wis cerita marang Maryuti. Sing marakke dheweke ora gelem mulih kuwi malah tangga teparone. Nanging kabeh mau wis luwih saka limalas taun. Karo maneh, yen mulih saiki, Trisno wis dadi wong sing beda. Saupama dheweke oleh Ningrum, mesthi dheweke urip ing Pandanwangi lan pendhak dina sabane sawah lan tegalan. Nanging saiki dheweke pengusaha, businessman, sing uripe wis kepenak.</i> (Nglebur Wirang, 2024: 200)</p> <p>Sebenarnya Trisno sudah bercerita dengan Maryuti. Penyebab dirinya tidak ingin pulang adalah tetangganya. Tapi itu semua sudah lebih dari lima belas tahun. Apalagi, jika pulang sekarang, Trisno sudah menjadi orang yang berbeda. Misalnya ia mendapatkan Ningrum, pasti ia akan hidup di Pandanwangi dan setiap hari akan ke sawah dan kebun. Tapi sekarang ia adalah seorang pengusaha, <i>businessman</i>, yang hidupnya sudah sukses.</p>
---------------	--

Objek	Pada suatu malam, setelah anak-anak mereka terlelap, Trisno dan Maryuti pun ikut beristirahat di kamar. Dalam keheningan itu, Trisno mengungkapkan keinginannya untuk pulang ke kampung halamannya di Pandanwangi. Ia merasa sudah lama tidak menjenguk orang tuanya. Mendengar hal itu, Maryuti terkejut, sebab selama sepuluh tahun terakhir Trisno tak pernah sekalipun menyatakan keinginannya untuk pulang.
Interpretan	Sejak memutuskan menikah dengan Maryuti, Trisno tidak pernah lagi kembali ke Pandanwangi. Ia enggan pulang karena merasa malu berhadapan dengan para tetangganya, terutama setelah kegagalannya menikahi Ningrum. Namun, kini rasa malu yang selama ini menghantuinya harus disingkirkan, mengingat berbagai pencapaian yang telah Trisno raih hingga saat ini. Nilai isin (rasa malu) dalam kearifan lokal budaya Jawa memiliki peran penting dalam membentuk kesehatan mental masyarakat [36]. Dalam hal ini, isin berfungsi sebagai kontrol sosial yang mendorong individu untuk menyesuaikan diri dengan ekspektasi yang berlaku di masyarakat.

*Isin* dapat diartikan sebagai perasaan malu, segan, atau munculnya perasaan bersalah dalam diri seseorang [37]. *Isin* merupakan reaksi emosional yang rumit, tidak hanya mengandung rasa takut namun juga perasaan harga diri yang menurun [22]. Dalam konteks ini, sikap *isin* terlihat saat Trisno merasa enggan untuk kembali ke rumah karena ia merasa malu terhadap para tetangganya akibat gagal menikahi Ningrum. Terlebih lagi, kabar bahwa Trisno akan melamar Ningrum sudah terlanjur menyebar di desanya. Perasaan *isin* dapat muncul ketika seorang individu tidak mampu memberikan sesuatu hal yang sesuai dengan harapan yang diberikan orang lain. Orang Jawa menjaga diri agar tidak menjadi bahan omongan, karena takut kehilangan harga diri *ajining dhiri* di hadapan khalayak umum.

## 8. Rasan-rasan ‘gossip’

Representamen	<p><i>“Nek nganti Pak Badrun duwe utang lan ora bisa nyaur, bakale mesakke kuwi mengko uripe. Seprana seprene ketok mobra-mobro jebul amarga saka utang. Isa-isa kabeh duweke bakal didol kanggo nyarutang,”</i> kandhane Paijah.</p> <p><i>“Nek kuwi bener, Jah, Suk nek Trisno mulih rak mesakke. Dheweke ngarep-ngarep warisan nanging wong tuwane wis ora duwe apa-apa. Isih penak awake dhewe olehe ngrasakke. Gandheng pendhak dinane awake dhewe ya mung kaya ngene iki, nek ora duwe dhuwit apa bandha wis ora kaget,”</i> Saritem nyaut. (Nglebur Wirang, 2024: 131)</p> <p>“Jika sampai Pak Badrun memiliki hutang dan tidak mampu membayarnya, hidupnya akan memprihatinkan. Selama ini terlihat kaya namun ternyata berasal dari mengutang. Bisa jadi semua harta miliknya akan dijual untuk membayar hutang,” kata Paijah.</p>
---------------	---

	“Jika itu benar, Jah, Suatu saat nanti jika Trisno pulang pasti akan memprihatinkan. Ia mengharapkan warisan tapi orang tuanya sudah tidak memiliki apa-apa. Masih enak kita bisa merasakan. Meskipun setiap harinya kita hanya seperti ini, jika tidak punya uang atau harta sudah tidak kaget,” Saritem membalas.
Objek	Pak Badrun dan Mbok Badrun malam itu menerima sebuah surat yang diantarkan oleh Darso. Dalam surat tersebut tidak mencantumkan nama pengirim, dan Darso sendiri pun tidak mengetahui siapa yang mengirimkannya. Keberadaan surat misterius ini pun menjadi bahan perbincangan hangat di Desa Pandanwangi. Beragam dugaan muncul di kalangan warga, ada yang mengira surat itu berasal dari Trisno, ada yang menduga dari pesaing bisnisnya, bahkan ada pula yang menyangka surat itu datang dari rentenir yang membiayai usaha dagang Pak Badrun.
Interpretan	Kepergian Trisno meninggalkan kesedihan yang mendalam bagi kedua orang tuanya. Selama dua tahun, Pak Badrun dan Mbok Badrun terus menanti kabar dari anak semata wayangnya, namun tak satu pun yang mampu menemukannya. Hingga pada suatu malam, keduanya menerima sepucuk surat tanpa nama pengirim. Keduanya lantas membuka surat tersebut dan menduga kuat bahwa surat itu berasal dari Trisno. Darso yang mengantarkan surat itu pun tidak mengetahui siapa pengirimnya. Kabar tentang surat misterius itu segera menyebar dan menjadi bahan perbincangan warga desa yang penasaran dari mana surat itu berasal. Kegiatan membicarakan orang lain dalam budaya Jawa disebut dengan ngrasani. Kebiasaan membicarakan orang lain di belakang, atau rasan-rasan, tidak dapat dipungkiri telah menjadi bagian dari budaya masyarakat Jawa. Hal ini muncul karena kecenderungan masyarakat Jawa yang lebih memilih menyampaikan sesuatu secara tidak langsung daripada berbicara terus terang atau terbuka [38].

Fenomena rasan-rasan atau membicarakan orang lain di belakang merupakan salah satu budaya yang tidak dapat dilepaskan dari masyarakat Jawa. Secara moral, rasan-rasan dipandang sebagai tindakan yang tidak terpuji karena dilakukan tanpa sepengetahuan orang yang dibicarakan. Selain itu, membicarakan keburukan orang lain dapat menimbulkan fitnah dan merusak kehormatan, yang mana hal tersebut bertentangan dengan budaya Jawa yang mengusahakan untuk menghindari segala bentuk konflik atau pertentangan. Sejalan dengan hal tersebut Andriyani [39] dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa gosip pada umumnya cenderung bernilai negatif. Hal ini disebabkan karena topik yang dibicarakan sering kali tidak didasarkan pada fakta yang jelas, melainkan bersumber dari penafsiran subjektif. Oleh karena itu, dari sisi moral, rasan-rasan tergolong sebagai tindakan yang tidak etis.

Dalam konsep *Ajining Dhiri Saka Lathi*, perkataan yang baik dapat meningkatkan rasa hormat dan penghargaan terhadap diri seseorang. Sebaliknya perkataan yang kasar, mengandung fitnah, dan bernada jahat akan mencerminkan karakter yang buruk dan tidak beretika [40]. Tindakan rasan-rasan tampak ketika Paijah dan Saritem membicarakan surat

misterius yang diterima oleh Pak Badrun dan Mbok Badrun. Keduanya menduga bahwa surat tersebut berasal dari pesaing usaha atau pihak yang ingin menagih hutang Pak Badrun.

### 9. Drengki ‘dengki’

Representamen	<p><i>Pancen ana pikiran elek sing mak nyut ngampiri dheweke: Piye ya yen Leo Mati kareben Ningrum bisa dakrabi? Nanging Trisno ngetung; yen kuwi dadi kanyatan, ora ana sing bakal nemu kabagyan. Dheweke mesthi mlebu pakunjaran lan Ningrum bisa bae melu mati merga nggrantes pikire ditinggal dening wong sing ditresnani. (Nglebur Wirang, 2024: 20)</i></p> <p>Memang ada pikiran buruk yang sempat terlintas dalam dirinya. Bagaimana jika Leo meninggal agar Ningrum bisa ia nikahi? Namun Trisno berpikir; jika itu menjadi kenyataan, tidak ada yang merasa bahagia. Ia pasti masuk penjara dan Ningrum bisa saja ikut meninggal karena pedih pikirannya ditinggal oleh orang yang dicintainya.</p>
Objek	<p>Dalam perjalanan menuju Jakarta, Trisno duduk termenung di dalam bus, merasakan sakit mengendap di hatinya. Ia meletakkan tas di pangkuannya dan memeluknya erat, seolah-olah tas itu adalah Ningrum. Bayangan tentang Ningrum tak bisa ia hilangkan, justru terus menerus menghantui pikirannya. Ketika memikirkan tentang Ningrum terlintas di pikirannya untuk menyingkirkan Leo agar Ningrum bisa menjadi milik Trisno seutuhnya.</p>
Interpretan	<p>Rasa sakit hati dan kekecewaan yang dirasakan Trisno begitu mendalam dan tak terelakkan. Ningrum, wanita yang selama ini ia cintai, tiba-tiba menerima lamaran dari Leo Gunawan, seorang pengusaha toko elektronik asal Semarang. Kekecewaan itu membuat Trisno kerap larut dalam renungan. Dalam lamunannya, sempat terbersit di benaknya untuk menyingkarkan Leo agar Ningrum bisa menjadi miliknya. Namun, ia menyadari bahwa jika tindakan itu dilakukan, tidak ada satu pun yang akan memperoleh kebahagiaan. Dirinya akan berakhir di penjara, dan Ningrum justru akan terus bersedih karena kehilangan pria yang dicintainya.</p>

Drengki termasuk dalam kategori nilai moral yang buruk dalam kebudayaan Jawa. Istilah ini mengacu pada rasa iri yang disertai keinginan atau tindakan agar kebahagiaan yang dimiliki orang lain hilang [41]. Kondisi seperti ini pada umumnya disebabkan oleh perasaan dengki dan ingin memiliki apa yang ada dalam diri orang lain [42]. Sikap seperti ini harus dihindari oleh masyarakat Jawa karena berpotensi memicu perpecahan sosial dan menumbuhkan kebencian yang mendalam. Oleh karena itu, setiap individu perlu menjaga sikap dan perilakunya agar tidak menyakiti perasaan orang lain. Mengingat bahwa drengki merupakan sifat yang sebaiknya di jauhi dari kehidupan manusia [43]. Dalam konteks ini, sikap drengki terlihat saat Trisno berkeinginan untuk menyingkirkan Leo dari kehidupan Ningrum demi bisa menikahinya. Keinginan tersebut berawal dari perasaan kimeren atau iri hati, karena Trisno gagal memenangkan hati Ningrum.

## 10. Gumunan ‘mudah heran’

Representamen	<p><i>Iki ta Kutha Jakarta? Iki ta sing marakke maewu-ewu apa malah mayuta-yuta manungsa kepikut? Swara klakson ora tau mandeg, than thin than thin apa that thut that thit, apa swara klakson bis lan truk sing wis kaya trompet bae. Kabeh wong kepengin cepet lan kepengin paling dhisik supaya enggal teka ing papan kang dituju. (Nglebur Wirang, 2024: 36)</i></p> <p>Ini toh Kota Jakarta? Ini toh yang menyebabkan beribu-ribu atau berjuta-juta manusia tergoda? Suara klakson tidak pernah berhenti, than thin than thin atau that thut that thut sudah seperti terompet. Semua orang ingin cepat dan ingin lebih dulu sampai di tempat tujuan.</p>
Objek	<p>Setelah menempuh perjalanan yang panjang, Trisno akhirnya tiba di Jakarta, tepatnya di Terminal Pulo Gadung. Sesampainya di sana, ia merasa takjub melihat Jakarta, kota yang menjadi tujuan banyak orang untuk mencari penghidupan. Terminal Pulo Gadung dipenuhi oleh lalu lalang bus, mikrolet, dan sepeda motor, sebuah pemandangan yang sangat berbeda dari suasana tenang di Desa Pandanwangi. Bunyi klakson dari kendaraan yang saling bersahutan mencerminkan kesibukan khas ibu kota.</p>
Interpretan	<p>Sebagai seseorang yang telah lama tinggal di desa, pertama kali menginjakkan kaki di Jakarta menjadi pengalaman yang mengejutkan bagi Trisno. Suasana kota yang ramai dan serba cepat sangat berbeda dengan ketenangan Desa Pandanwangi. Namun, dalam filosofi Jawa dikenal dengan ajaran aja gumunan, yang berarti jangan mudah heran. Filosofi ini mengajarkan kita bahwa heran sering kali datang dari kurangnya laku prihatin dan pemahaman mendalam terhadap kehidupan yang beragam. Dalam budaya Jawa mengenal istilah <i>Aja Gumunan</i> yang artinya jangan mudah takjub terhadap suatu hal [44]. Makna ungkapan ini adalah jangan terburu-buru untuk mengagumi sesuatu hal yang bersifat sementara.</p>

Dalam masyarakat Jawa "gumun" merujuk pada sikap mudah takjub, heran, atau kagum terhadap sesuatu yang dianggap luar biasa, aneh, atau tidak biasa. Perasaan gumun terlihat pada saat Trisno pertama kali menginjakkan kaki di Jakarta dan melihat suasana sekitar Terminal Pulo Gadung. Sikap mudah takjub ini mencerminkan rendahnya kapasitas atau kedewasaan dalam kepribadian seseorang [45]. Nilai moral ini bertentangan dengan ajaran orang Jawa yaitu *Aja Gumunan lan Aja Kagetan*. Prinsip ini mengajarkan mengenai pentingnya kesadaran diri serta kemampuan untuk menempatkan diri secara tepat dalam berbagai situasi dan lingkungan [46].

## 11. Nastiti ‘cermat’



Representamen	<p>“<i>Kudu dietung dhisik, Mas. Awake dhewe oleh pira sewulane, metune pira. Nek pancen nyandhak ya bisa mengko Parji digolekke kanca. Utawa, nek sampeyan metu saka gaweyan piye?</i>” (Nglebur Wirang, 2024: 167)</p> <p>“Harus dihitung terlebih dahulu, Mas. Sebulan kita mendapatkan berapa, pengeluaran berapa. Jika memang cocok nanti bisa Parji dicarikan teman. Atau, jika kamu keluar dari pekerjaan bagaimana?”</p>
Objek	Warung milik Trisno dan Maryuti selalu ramai oleh pembeli. Permintaan akan beras, sayur-mayur, tahu, tempe, ikan, serta bumbu dapur semakin meningkat setiap harinya. Melihat hal itu, Trisno berpikir bagaimana caranya agar tidak ada antrean yang panjang atau yang berdiri bisa segera duduk. Oleh karena itu, ia berencana untuk menambah karyawan lagi.
Interpretan	Warung makan milik Trisno dan Maryuti mulai menunjukkan perkembangan. Kehadiran Parji, yang cekatan dan bisa diandalkan, turut memberikan pengaruh yang besar. Namun, seiring berjalannya waktu, Trisno menyadari bahwa Maryuti dan Parji mulai kewalahan untuk melayani pembeli. Ia pun berpikir untuk menambah pegawai. Akan tetapi, Maryuti mengingatkan Trisno agar terlebih dahulu menghitung pendapatan dan pengeluaran mereka tiap bulan. Jika keuangannya cukup, barulah mereka akan mempertimbangkan untuk menambah karyawan. Menurut Faruq et al [47] <i>nastiti</i> artinya berhati-hati terhadap kondisi saat ini, tidak gegabah dalam mengambil keputusan, dan sudah dipikirkan atau terukur.

Sikap *nastiti* atau cermat sangat erat kaitannya dengan moral dan etika hidup orang Jawa. *Nastiti* diartikan sebagai sikap cermat dan teliti dalam mempertimbangkan segala kemungkinan sebelum mengambil keputusan [48]. Dalam konteks ini, sikap cermat tercermin dari Maryuti yang mengingatkan Trisno untuk mempertimbangkan apakah penambahan pegawai baru di warungnya benar-benar diperlukan. Falsafah hidup orang Jawa mengenal ajaran *Gemi, Nastiti, lan Ngati-ati* yang digunakan oleh orang Jawa untuk mengatasi berbagai persoalan khususnya yang berkaitan dengan ekonomi [49]. Sikap *nastiti* penting dimiliki oleh setiap individu agar mampu menghadapi persoalan dengan tenang dan tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan.

## 12. Blakasuta ‘berterus-terang’

Representamen	<p><i>“Ya. Teka dina iki wong tuwaku, bapak lan simbok, ora ngerti ana ngendi dunungku. Aku ora ngabari babar pisan. Nanging nek nganti rampung critaku kowe ora malih, sing tegese tetep gelem dadi bojoku, aku arep ngadhep Mak Ijah lan mulih ndesa. Rencana sing wis ana kudu dileksanakke”</i></p> <p><i>“Kenapa minggat, Mas? Apa sampeyan gawe rajapati, apa tumindak ala lan banjur singidan? Iya, tekamu ing Jakarta iki kanggo ngilangke jejak? Aku ora percaya nek sampeyan tumindak ala...,” kandhane Maryuti penasaran.</i></p> <p><i>“Ora, aja kuwatir. Aku ora tumindak ala utawa gawe rajapati. Babar pisan ora.”</i></p> <p><i>“Lha kenapa minggat?” (Nglebur Wirang, 2024: 237)</i></p> <p>“Sampai hari ini orang tuaku, bapak dan simbok, tidak ada yang mengetahui dimana aku saat ini. Aku tidak mengabarinya sama sekali. Namun jika sampai aku selesai cerita kamu tidak berubah, yang artinya tetap mau jadi istriku, aku akan menemui Mak Ijah dan pulang ke desa. Rencana yang sudah ada harus dilaksanakan.</p> <p>“Kenapa pergi dari rumah, Mas? Apa kamu terlibat pembunuhan, atau berbuat yang tidak baik dan kemudian bersembunyi? Iya, kedatangan kamu ke Jakarta ini untuk menghilangkan jejak? Aku tidak percaya jika kamu berbuat hal yang tercela...” kata Maryuti penasaran.</p> <p>“Tidak, jangan khawatir. Aku tidak berbuat hal yang tercela atau terlibat pembunuhan. Sama sekali tidak.</p> <p>“Terus mengapa pergi dari rumah?”</p>
Objek	<p>Hari minggu sebelum Trisno bertemu dan meminta restu kepada Mak Ijah, ia lagi-lagi mengajak Maryuti untuk melihat keramaian Jakarta. Di sebuah restoran Taman Mini Indonesia Indah, ia mengungkapkan asal muasal ia bisa sampai ke Jakarta.</p>
Interpretan	<p>Sudah hampir dua tahun, Maryuti mengenal Trisno. Namun, ada satu hal yang belum Maryuti ketahui yaitu mengenai penyebab Trisno bisa sampai ke Jakarta. Sebagai calon istrinya kelak, Trisno tidak ingin menutup-nutupi apa yang sebenarnya terjadi padanya, salah satunya mengenai Ningrum. Hal itu dilakukan Trisno agar tidak ada dusta diantara mereka berdua.</p>

Blakasuta adalah istilah dalam budaya Jawa yang berarti terus terang atau berbicara secara jujur dan apa adanya, tanpa menutupi sesuatu [50]. Blakasuta merepresentasikan nilai kejujuran dan ketulusan hati. Meskipun demikian, sikap keterusterangan tidak selalu dianggap tepat untuk diungkapkan secara langsung, terutama apabila kebenaran yang disampaikan berpotensi menimbulkan rasa sakit atau mengganggu keharmonisan sosial. Dalam hal ini, masyarakat Jawa cenderung memilih menyampaikan kebenaran dengan cara yang lebih halus dan bijaksana. Tindakan blakasuta tampak ketika Trisno dengan jujur dan apa adanya menjelaskan kepada Maryuti alasan kepergiannya ke Jakarta. Ia ingin bersikap terus terang tanpa menyembunyikan apa pun dari calon istrinya.

## SIMPULAN

Lewat penelitian ini terungkap bahwa novel *Nglebur Wirang* karya Yosep Bambang Margono memuat berbagai nilai moral orang Jawa pedesaan, yang tercermin pada ucapan, sikap, dan tindakan para tokohnya. Nilai-nilai tersebut seperti *tepa slira* (empati), *hormat* (sikap menghargai orang lain), *nrima* (sikap menerima dengan ikhlas), *pakewuh* (rasa sungkan atau segan), *sowan* (tradisi menghormati melalui kunjungan), *sabar* (ketabahan dalam menghadapi ujian), *isin* (rasa malu), *rasan-rasan* (gosip), *drengki* (dengki), *gumunan* (mudah heran), *nastiti* (cermat), dan *blaka suta* (berterus terang).

Nilai moral orang Jawa pedesaan memberikan pemahaman yang mendalam tentang sistem nilai yang membentuk perilaku dan cara pandang masyarakat tradisional. Pada konteks ini nilai moral tidak hanya sebagai aturan tidak tertulis yang mengatur hubungan antar individu, namun juga sebagai refleksi filosofi hidup yang mengedepankan keharmonisan sosial. Dengan demikian, nilai moral orang Jawa pedesaan tidak sekadar warisan budaya, tetapi juga sistem nilai hidup yang masih relevan dalam membentuk karakter dan menjaga keseimbangan sosial di tengah dinamika perubahan zaman.

## REFERENSI:

- [1] T. Tranggono *et al.*, “Pengaruh Perkembangan Teknologi Di Era Globalisasi Dan Peran Pendidikan Terhadap Degradasi Moral Pada Remaja,” *Bur. J. Indones. J. Law Soc. Gov.*, vol. 3, no. 2, pp. 1927–1946, 2023, [Online]. Available: <http://bureaucracy.gapenas-publisher.org/index.php/home/article/view/299>
- [2] S. A. Zachroh and E. Fahrur, “Profesionalisme Guru dan Strategi Menghadapi Degradasi Moral di Era Globalisasi,” *Idarah Tarb. J. Manag. Islam. Educ.*, vol. 5, no. 3, pp. 288–298, 2024, doi: 10.32832/itjmie.v5i3.16632.
- [3] Y. Pratiwi, A. Ammar, and C. Chanifudin, “Dampak Teknologi dan Fenomena Degradasi Moral Menurut Perspektif Pendidikan Islam,” *TRILOGI J. Ilmu Teknol. Kesehatan, dan Hum.*, vol. 5, no. 2, pp. 324–332, 2024, doi: 10.33650/trilogi.v5i2.8656.
- [4] N. L. Sofyana and B. Haryanto, “Menyoal Degradasi Moral Sebagai Dampak Dari Era Digital,” *J. Manaj. dan Pendidik. Islam*, vol. 3, no. 4, pp. 2503–350, 2023.
- [5] K. Zai, E. R. Marampa, I. Undras, and D. Y. Sinlae, “Pendidikan Karakter dan Kewarganegaraan Sejak Dini: Sebuah Upaya Mengatasi Degradasi Moral di Era 4.0,” *ANTHOR Educ. Learn. J.*, vol. 2, no. 6, pp. 792–799, 2023, doi: 10.31004/anthor.v2i6.278.
- [6] J. C. Rumpak, M. Susanto, W. Koen, and Soemarsono, “Kamus Besar Bahasa Indonesia”, ed. 3, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- [7] D. Pendidikan, K. Sebagai, P. Karakter, A. Revalina, I. Moeis, and J. Indrawadi, “8278-Atiqah+Revalina,” vol. 8, no. 1, pp. 24–36, 2023.
- [8] E. Salsabila, M. Shafiq Al-Ghifari, N. Awal Artha Nugraha, S. Salis, S. Syahidin, and M. Parhan, “Menghadapi Degradasi Moral Generasi Muda Melalui Penerapan Pendidikan Islam Pada Peserta Didik,” *J. Ilmu Pendidik. Islam*, vol. 2, no. 1, pp. 284–295, 2024, [Online]. Available: <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i1.1038>
- [9] J. N. Angeline, Krishna, N. Hanifah, T. Wibawa, and Sabrina, “Degradasi Moral Dalam Etika Budaya Bangsa Indonesia (Studi Kasus Degradasi Moral Citra Polri),” *FORIKAMI (Forum Ris. Ilm. Kaji. Masy. Indones.)*, vol. 1, no. 2, pp. 1–25, 2023, doi: 10.11111/dassollen.xxxxxxx.

- [10] Putriyanasari, Ghufroni, H. Khaliki, B. I. Putri, and U. Khasanah, "Analisis Nilai Moral Dalam Novel Layar Terkembang Karya Sutan Takdir Alisjahbana Analysis of Moral Values in the Novel Layar Terkembang," vol. 4, no. 02, pp. 44–50, 2023.
- [11] L. Handayani, M. Mujimin, and S. H. Purnomo, "Pengembangan Buku Cerita Berbasis Pendidikan Karakter pada Ranah Sekolah bagi Siswa SMP Kelas VII di Kabupaten Kendal," *Piwulang J. Pendidik. Bhs. Jawa*, vol. 8, no. 2, pp. 107–115, 2020, doi: 10.15294/piwulang.v8i2.33494.
- [12] Ida Fariha and Sucipto Hadi Purnomo, "Representation of 'Sapa Nandur Ngunduh' in the Wayang Performance of Cupu Manik Astagina by Ki Enthus Susmono," *Santhet (Jurnal Sej. Pendidik. Dan Humaniora)*, vol. 8, no. 1, pp. 1135–1151, 2024, doi: 10.36526/santhet.v8i1.3960.
- [13] D. Asfeni, "Analisis Nilai Moral Dalam Novel Selembar Itu," *Kohesi J. Pendidik. Bhs. dan Sastra Indonesia.*, vol. 3, no. 2, pp. 56–69, 2023.
- [14] V. A. Afriliana, N. M. Umay, and P. M. Handayani, "Nilai Moral Dalam Novel a Untuk Amanda Karya Annisa Ihsani Sebagai Pembentuk Karakter Bagi Peserta Didik Sma Melalui Pembelajaran Sastra," *ENGANG J. Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, vol. 3, no. 2, pp. 183–192, 2023, doi: 10.37304/enggang.v3i2.9133.
- [15] Y. A. O. S and S. Rahayu, "SAJAK," vol. 2, pp. 49–58, 2023.
- [16] Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D", ed. 2, Bandung: Alfabeta, 2022.
- [17] A. Asriningsari and N. M. Umay, "Semiotika Teori dan Aplikasi pada Karya Sastra", Semarang: IKIP PGRI Semarang Press, 2010.
- [18] L. dan K. K. B. L. dan D. K. A. Agama and P. MH, "Muhsin, Imam. 2012. Tafsir Al-Qur'an dan Budaya Lokal. Jakarta," pp. 207–220, 2013.
- [19] F. Nuryantiningsih, "Relevansi Adjektiva Human Propensity dalam Bahasa Jawa sebagai Cerminan Pandangan Hidup Manusia Jawa," *Deskripsi Bhs.*, vol. 5, no. 2, pp. 50–57, 2022, doi: 10.22146/db.v5i2.5849.
- [20] A. D. Cahyanti and S. H. Purnomo, "Biseksual dalam Kehidupan Keluarga Priyayi Jawa: Analisis Semiotika Sinema Kethoprak "Selingkuhan Candhik Ayu"", Fonema., vol. 6, no. 2, pp. 158-177, 2023, doi: 10.25139/fn.v6i2.6637.
- [21] S. Handayani, "Unggah-Ungguh dalam Etika Jawa," *Fak. Ushuluddin Dan Filsafat Univ. Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*, p. 11, 2009, [Online]. Available: [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/7486/1/SRI\\_HANDAYANI-FUH.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/7486/1/SRI_HANDAYANI-FUH.pdf)
- [22] N. Hudha, "Etika Orang Jawa menurut Serat Subasita dalam Perspektif Pendidikan Islam," pp. 1–147, 2020.
- [23] H. Geertz, "Keluarga Jawa", Indonesia: Matabangsa, 2021.
- [24] S. Widagdo and E. D. Kurnia, "Nilai Pendidikan dalam Upacara Tradisi Haul Semangk di Desa Mayong Lor Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara," *Lingua*, vol. x, no. 1, pp. 36-37, 2014.
- [25] S. Cahyani, "Konsep Ayem Tentrem dalam Keluarga Jawa," *Wacana Psikokultural*, vol. 1, no. 01, pp. 34–41, 2023, doi: 10.24246/jwp.v1i01.10220.
- [26] F. M. Suseno, "Etika Jawa", Jakarta: PT. Gramedia, 1984.
- [27] A. Tohari and K. Kuntowijoyo, "Sikap Hidup Masyarakat Jawa dalam Novel Orang-Orang Proyek Karya," vol. 2, no. November, pp. 222–228, 2024.

- [28] F. Rahim and D. Mutaqqin, "Ewuh pakewuh as a culture in Java society: A psychological study," *Proc. 1st Int. Conf. Indig. Psychol. Cult.*, vol. 1, no. 1, p. 147, 2023, [Online]. Available: <https://seminar.ustjogja.ac.id/index.php/icipc/article/view/773/445>
- [29] F. L. Diniati, "Pengaruh Budaya Ewuh-Pakewuh Terhadap Independensi Auditor Di Kantor Akuntan Publik Di Daerah Istimewa Yogyakarta Dan ...," no. April, 2021, [Online]. Available: <http://e-journal.uajy.ac.id/24121/%0A> [http://e-journal.uajy.ac.id/24121/1/16\\_04\\_229241.pdf](http://e-journal.uajy.ac.id/24121/1/16_04_229241.pdf)
- [30] S. Malem *et al.*, "Dinamika Budaya Ewuh Pakewuh pada Kesehatan Mental Orang," vol. 7, no. 1, pp. 1–15, 2025.
- [31] A. Wulantari and U. Fuadhiyah, "Konsep Cinta dalam Antologi Cerkak Rembulan Bali Ndadari Karya Harwimuka," *Diglosia*, vol. 8, no. 1, pp. 43-58, 2025, doi: 10.30872/diglosia.v8i1.1139.
- [32] A. A. Laila, "Kepercayaan Jawa dalam Novel Wuni Karya Ersta Andantino (Interpretatif Simbolik Clifford Geertz) Arofah Aini Laila," *Interpret. Simbolik Clifford Geertz*, vol. 1, no. 1, pp. 1–10, 2017.
- [33] S. A. A. Qadrie, "Preventif Konflik melalui Tradisi Sowan di Lingkungan Pondok Pesantren Al-Mubarak Miftahul Ulum Parit Masigi Sungai Ambawang Kabupaten Kubu Raya," *Jurnal Ilmiah Hospitality*, vol. 11, no. 2, pp. 1065-1073, 2022.
- [34] A. Musman, "Becik Ketitik Ala Ketara", Yogyakarta: PT. Anak Hebat Indonesia, 2023.
- [35] P. I. Safitri, Z. Zuriyati, and S. Rahman, "Peribahasa Masyarakat Jawa Sebagai Cermin Kepribadian Perempuan Jawa," *Ling. Rima J. Pendidik. Bhs. dan Sastra Indones.*, vol. 11, no. 3, p. 211, 2022, doi: 10.31000/lgrm.v11i3.7307.
- [36] N. A. Afandi *et al.*, "Kearifan Lokal Budaya Jawa Berkaitan dengan Kesehatan Mental Local Wisdom of Javanese Culture Related to Mental," vol. 2, no. 1, pp. 1–12, 2024.
- [37] M. Tukan, "Kerukunan Dan Hormat Dalam Etika Jawa," *Euntes J. Ilm. Pastor. Kateketik, dan Pendidik. Agama Katolik*, vol. 2, no. 1, pp. 1–10, 2024, doi: 10.58586/je.v2i1.50.
- [38] P. M. Lestari, Djatmika, Sumarlam, and D. Purnanto, "Pilihan Dan Kesantunan Bahasa Ngrasani 'Membicarakan Orang Lain' Dalam Tradisi Rewang Pada Wanita Jawa," *Int. Semin. Prasasti III Curr. Res. Linguist.*, pp. 597–601, 2016, [Online]. Available: <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingprasasti/article/download/1620/1506>
- [39] A. A. A. D. Andriyani, "Kesantunan dalam bergosip pedagang di pasar tradisional," *KEMBARA J. Sci. Lang. Lit. Teach.*, vol. 8, no. 1, pp. 131–142, 2022, doi: 10.22219/kembara.v8i1.20340.
- [40] S. Parinussa and F. W. Fridawati, "Tata Krama Ajining Diri Saka Lathi, Ajining Raga Saka Busana dalam Filosofis Jawa di Era Milenial," *J. Teol. Injili*, vol. 2, no. 1, pp. 32–44, 2022, doi: 10.55626/jti.v2i1.15.
- [41] Muslimah and S. Khamim, "Sifat Iri dan Cara Mengatasinya," *At-Ta'lim Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, vol. 4, no. 2, pp. 23-39, 2022.
- [42] G. Sumodiningrat and A. Wulandari, "Pitutur Luhur Budaya Jawa", Yogyakarta: Narasi, 2014.
- [43] D. Adies, V. Indria, S. Hertanti, R. Budiyaniti, and F. Rokhimah, "Analisis Tingkah Laku Manusia pada Naskah Pastur Cethyl ( Kajian Filologi ) Analysis of Human Behavior in Pastor Cethyl ' s Manuscript ( Philological," vol. 6, no. 2, pp. 111–122, 2024.
- [44] R. Devayanti, J. K, and Pudjibudojo, "Guru "Digugu lan Ditiru": A Psychological Review," *International Seminar on Student Research in Education, Science, ad Technology*, vol. 2, pp. 715-723, 2025.
- [45] S. S. Nugroho, "Ojo Dumeh Menelisik Rahasia Falsafah, Hidup Orang Jawa", Klaten: Lakeisha, 2021.

- [46] A. S. V, W. Sobari, H. Mochtar, “Perilaku *Gumunan*: Memperluas Kajian Perilaku Pemilih Jawa,” *Jurnal Politico*, vol. 2, pp. 193-205, 2018.
- [47] F. Faruq, H. Midya Syahrina, N. Sabani, S. Rahmawati, L. Dewi Sukmakarti, and N. Prihartanti, “Javanese society coping strategies during the Covid-19 pandemic,” *Mudra J. Seni Budaya*, vol. 37, no. 3, pp. 239–246, 2022.
- [48] N. Amah, E. M. Mursidik, and R. D. Aviyanti, “Pemaknaan Filosofi “Gemi, Nastiti, NgatiAti” dari Sudut Pandang Pelaku UMKM Kota Madiun,” *Prosiding: Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat LPPM UNIPMA*, 2024.
- [49] Sunarmi, “Gemi Nastiti lan Ngati-Ati as Interior Awareness Space in Global Era,” *Talent Development & Excellence*, vol. 12, no. 1, pp. 4082-2090, 2020.
- [50] F. Nuryatiningsih, S. Junawaroh, and A. Hidayat, “Analisis Karakter Orang Jawa Banyumas melalui Leksikon Lagu Jawa Banyumasan,” *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)*, vol. 4, pp. 173-180, 2022.